

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Permasalahan

Anak adalah amanat Allah. Ia hadir ke dunia dengan membawa berbagai potensi dalam dirinya. Potensi-potensi itu misalnya: potensi kognitif, potensi emosional, potensi sosial, dan potensi psikomotor. Potensi-potensi ini nantinya akan berpengaruh terhadap seluruh kehidupan anak; baik di masa anak-anak, remaja, bahkan sampai tua. Tetapi apakah pengaruh itu nantinya merupakan pengaruh yang buruk atau pengaruh yang baik, semuanya tergantung dari proses pembelajaran yang diterima mereka pada masa anak-anak dari orang tuanya.

Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini. Ia belum dapat mandiri seperti orang dewasa. Oleh sebab itu, menurut Anida (1997) anak perlu mendapat pemahaman yang mendalam dari orang tuanya tentang "siapakah" anak itu sebenarnya. Pemahaman yang mendalam tentang anak merupakan bekal bagi orang tua dalam mendidik anak menjadi lebih baik lagi. Hal ini karena semua orang tua menginginkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi bermoral, bertanggung jawab, berguna bagi masyarakat, punya kekuatan untuk menentukan pilihan, patuh, dapat menikmati hidup, dapat menjalin hubungan yang sehat dengan teman-temannya, dan kelak sukses di kehidupan dunia serta akhirat.

Masa-masa awal pertumbuhan sejak kelahiran anak merupakan landasan bagi struktur bangunan kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Masa-masa ini menurut Erikson (1964) menggambarkan tingkat-tingkat siklus kehidupan dan

perkembangan psikososial dari "ego". Setiap siklus ditandai oleh suatu permasalahan atau krisis yang perlu mendapat perhatian dan penanganan yang tepat. Ketidakberhasilan penanganan atau penanganan yang kurang tepat dari inti permasalahan setiap tahap perkembangan akan tersisa seumur hidup. Ketidakberhasilan atau keberhasilan masa-masa ini akan sangat berperan terhadap kecerdasan emosional seseorang.

Perkembangan yang optimal akan menjadikan anak mencapai aktualisasi diri, menjadi orang yang periang, mudah menyesuaikan diri, dan sempurna baik secara fisik maupun mental (Hurlock, 1978). Unsur yang mendukung perkembangan optimal adalah pembinaan dan pengasuhan anak (Ghozali, 1991).

Perkembangan anak dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor yang berasal dari dalam diri (genetik) maupun dari luar diri (biopsikososial). Interaksi antar faktor ini membentuk kepribadian anak yang kemudian akan tampak dalam sikap serta tingkah lakunya. Erikson (1964) menerangkan, apa yang akan dipelajari seorang anak tergantung pada bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan anak akan makanan, perhatian dan cinta kasih. Sekali ia belajar, sikap demikian akan mewarnai persepsi individu akan masyarakat dan suasana sepanjang hidupnya.

Menurut kesimpulan dari Bijou (1968) kebanyakan psikolog anak telah mengatakan bahwa tahun-tahun prasekolah dari usia 2-5 tahun, adalah paling penting dari seluruh tahapan perkembangan, dan suatu analisis fungsional tahapan tersebut jelas menunjukkan kesimpulan yang sama. Karena dasar untuk pola sikap dan perilaku diletakkan secara dini, yaitu ketika lingkungan itu hampir terbatas

pada rumah dan kontak sosial umumnya terdapat diantara anggota keluarga, dasar ini "tumbuh dari rumah" (Hurlock, 1978).

Sedangkan menurut Ghozali (1995) masa balita merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian, dasar kemampuan berpikir, ketrampilan berbahasa, bertingkah laku sosial, dan ketrampilan menolong diri sendiri. Tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan periode kehidupan awal yang amat menentukan bagi kehidupan anak selanjutnya. Karena menurut Hurlock (1978) masa anak-anak adalah periode dasar dari kehidupan. Sikap, kebiasaan, dan pola dari tingkah laku berawal pada tahun-tahun pertama dari masa ini, dan kemudian berkembang menjadi lebih kompleks, dan hal ini menentukan kesuksesan individu dalam kehidupannya..

Dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal maka diperlukan suatu usaha agar anak dapat melewati tahap demi tahap perkembangan tanpa mengalami hambatan dan kesulitan. Usaha itu antara lain dengan melakukan pelatihan emosi kepada anak. Hal ini menurut Gottman & DeClaire (1997) karena anak-anak yang memiliki orang tua yang melatih emosi mereka menapaki suatu lintasan perkembangan yang sama sekali berlainan dengan anak-anak yang orang tuanya tidak melatih emosi mereka. Anak-anak yang menerima pelatihan emosi sejak dini akan menjadi seorang anak yang mempunyai kemampuan dalam pengelolaan emosi. Hal ini akan sangat berguna bagi anak dalam kehidupannya kelak, karena anak-anak kelak akan menghadapi era globalisasi dimana persaingan dunia makin ketat, dan menuntut mereka untuk lebih meningkatkan

kualitasnya. Untuk itu dibutuhkan pengembangan semua potensi baik fisik, mental, emosi dan sosial anak (Kompas, 1999)

I.1. Permasalahan

Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan yang melatarbelakangi penulisan karya tulis ilmiah ini, yaitu apakah kecerdasan emosi mempunyai pengaruh terhadap pengembangan potensi psikososial anak.

I.2. Tujuan Penulisan

Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk menjelaskan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengembangan potensi psikososial anak.

I.3. Manfaat Penulisan

Dengan mengetahui pengaruh *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional) terhadap pengembangan potensi psikososial anak maka diharapkan akan dapat memberikan gambaran kepada para orang tua agar lebih memperhatikan aspek ini dalam perkembangan anak.

II. Tinjauan Kepustakaan

II.1. Tumbuh Kembang Anak

II.1.1. Pengertian Tumbuh Kembang Anak

Dalam istilah tumbuh kembang terdapat suatu makna interaksi yang erat antara pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologik. Soetjiningsih (1994) mendefinisikan pengertian tumbuh kembang sebagai berikut :

1. Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, atau dimensi tingkat sel, organ, maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh).
2. Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ-organ/individu. Walaupun demikian, kedua peristiwa itu terjadi secara sinkron pada setiap individu.

Dalam kajian ini hanya akan dibahas mengenai perkembangan, karena istilah kembang lebih dikaitkan dengan aspek psikososial. Hal ini dimaksudkan agar arah pembahasan menjadi lebih terfokus.

II.1.2 Ciri-Ciri Perkembangan Anak

Perkembangan anak mempunyai beberapa ciri-ciri yang mendukung optimalisasi dari perkembangan itu sendiri. Anida (1997) memberi ciri-ciri perkembangan anak sebagai berikut:

1. Anak berkembang meliputi banyak sisi (multidimensional)

Selain pertumbuhan fisik yang dapat kita lihat dengan mata, perkembangan juga menyangkut banyak aspek yang memerlukan pengamatan yang lebih cermat. Aspek tersebut yaitu: perkembangan mental, bahasa, emosi, sosial, kepribadian, dan kreatifitas.

2. Perkembangan bersifat menyeluruh dan saling berhubungan (integral)

Sebagai contoh, perkembangan kecerdasan dan ketrampilan motorik anak juga tergantung pada pertumbuhan sel-sel otak dan serabut sarafnya (fisik)

3. Perkembangan adalah proses yang tidak terputus-putus (kontinyu)

Ini berarti bahwa apa yang terjadi saat ini tidak terlepas dari apa yang telah terjadi sebelumnya, dan yang kemudian akan terjadi. Misalnya, kalau kita sekarang mengembangkan anak hanya dengan pertimbangan waktu sekarang, kelak anak mungkin akan tidak siap menghadapi kehidupan pada masa datang. Jadi, harus kita perhitungkan dan pelajari. Misalnya, pada tahun 2025 nanti anak akan berumur berapa, seperti apa zamannya, siapkah ia menghadapinya?.

4. Perkembangan bersifat interaktif

Anak tidak bisa berkembang sendiri. Dalam artian bahwa perkembangan anak berlangsung melalui aktivitasnya merasakan respon lingkungan, menanggapi, dan belajar bagaimana lingkungan (orang tua, guru, teman, kerabat, bacaan, televisi, pembantu, dan dari apa saja yang berinteraksi dengan anak) merespon tanggapannya.

5. Perkembangan bersifat unik

Hal ini oleh karena Allah SWT mengaruniai setiap mahluk-Nya potensi yang berbeda-beda. Dengan potensi yang tidak sama, maka mereka berkembang secara berbeda, meski pengalaman sama.

II.1.3. Tahap-Tahap Perkembangan Anak

Banyak ahli yang mengemukakan tentang tahap-tahap perkembangan anak ini. Semua pendapat tersebut masing-masing memberikan penjelasan yang berbeda-beda tentang tahap-tahap perkembangan anak. Pendapat-pendapat tersebut misalnya:

1. Teori perkembangan psikoseksual dari Sigmund Freud

Menurut Budhiman (1991), Sigmund Freud membagi tahap-tahap perkembangan anak dalam fase-fase berikut ini:

a. Fase Oral (0-1 tahun)

Pada fase ini anak mendapat kenikmatan dan kepuasan dari berbagai pengalaman sekitar mulutnya. Fase oral mencakup tahun pertama kehidupan ketika anak sangat tergantung dan tidak berdaya. Ia perlu dilindungi agar

mendapat rasa aman. Menurut Freud dasar perkembangan mental yang sehat sangat tergantung dari hubungan ibu-anak pada fase ini. Bila ibu berhasil memuaskan kebutuhan dasar anak maka anak tersebut merasa aman dan dapat melangkah dengan mantap ke fase berikutnya.

b. Fase Anal (1-3 tahun)

Pada fase ini anak mulai menunjukkan sifat ke-AKU-annya. Sikapnya sangat narsistik dan egoistik. Ia mulai belajar kenal dengan tubuhnya sendiri dan mendapatkan kepuasan dari pengalaman auto-erotiknya. Sesuai dengan namanya "Fase anal", salah satu tugas utama anak pada fase ini adalah latihan kebersihan atau disebut juga "latihan toilet". Anak mengalami perasaan nikmat pada saat menahan, maupun pada saat mengeluarkan tinjanya. Sebagian kenikmatan ini berasal dari rasa kepuasan yang bersifat egosentrik, yaitu bahwa ia bisa mengendalikan sendiri fungsi tubuhnya. Bagian lain kenikmatan tersebut berasal dari perasaan yang berhubungan dengan daerah erogen anus.

c. Fase Falik (3-6 tahun)

Anak mulai melakukan rangsangan auto-erotik, yaitu meraba-raba merasakan kenikmatan dari beberapa daerah erogennya. Anak mulai bisa merasakan dorongan seksualitas yang kemudian ditujukan pada orang tua dengan jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Perasaan ini menimbulkan dorongan untuk bersaing dengan orang tua yang mempunyai jenis kelamin yang sama dengannya, untuk memperebutkan perhatian orang tua yang lain.

d. Fase Laten (7-12 tahun)

Periode ini merupakan periode integrasi, yang bercirikan anak harus berhadapan dengan berbagai macam tuntutan sosial seperti hubungan kelompok, pelajaran sekolah, konsep moral dan etik, dan hubungan dengan dunia dewasa. Anak belajar untuk menyerap dan mengintegrasikan pengalaman baru ini. Dalam fase berikutnya, berbagai tekanan sosial akan dirasakan lebih berat oleh karena terbur dengan keadaan transisi yang sedang dialami si anak.

e. Fase Genital (12 tahun keatas)

Merupakan fase terakhir dalam perkembangan. Dalam fase ini anak harus menghadapi berbagai persoalan yang kompleks; dan ia diharapkan untuk bisa bereaksi sebagai orang dewasa, sedangkan sebenarnya ia masih dalam masa transisi. Kesulitan yang sering timbul pada fase ini seringkali disebabkan oleh karena anak belum dapat menyelesaikan fase sebelumnya dengan tuntas. Bila anak telah dapat menyelesaikan segala tugas dan persoalan pada fase sebelumnya dengan baik, maka boleh dikatakan bahwa ia telah dapat menyelesaikan proses perkembangan sosialnya, dari anak hingga dewasa dengan baik.

2. Hurlock (1978) membagi tahap-tahap perkembangan menjadi periode-periode sebagai berikut:

a. Periode prenatal (konsepsi - lahir)

Sebelum lahir, perkembangan berlangsung sangat cepat. Terutama perkembangan fisiologis dan terdiri dari pertumbuhan seluruh struktur tubuh.

b. Periode *infancy*

Merupakan periode awal kelahiran atau neonate (berasal dari bahasa Yunani "*neos*" yang berarti "baru", dan dari bahasa Latin "*nascor*" yang berarti "dilahirkan"). Pada saat ini bayi menghadapi lingkungan yang sama sekali lain dari lingkungan sebelumnya, yaitu dari lingkungan dalam rahim ke lingkungan luar rahim. Pertumbuhan untuk sementara berlangsung tetap.

c. Periode bayi (2 minggu-2 tahun)

Pertama kali bayi benar-benar merupakan individu yang membutuhkan bantuan. Perlahan-lahan bayi belajar untuk mengontrol otot-ototnya dan bayi berkembang menjadi lebih percaya diri. Perubahan ini disertai dengan pertumbuhan untuk melepaskan diri dari dunia bayi dan keinginan untuk menjadi lebih mandiri.

d. Periode anak-anak (2 tahun-remaja)

Periode ini di bagi menjadi 2 tahap yaitu:

1. Periode anak-anak awal (2-6 tahun)

Merupakan usia prasekolah atau usia "*pregang*". Anak-anak belajar untuk mendapatkan kontrol dari lingkungan dan mulai belajar untuk mulai mengenal lingkungan sosial.

2. Periode anak-anak akhir (6-13 tahun untuk perempuan dan 6-14 tahun untuk laki-laki)

Merupakan kematangan sosial dan permulaan dari masa remaja.

Perkembangan yang utama terjadi yaitu sosialisasi dengan lingkungan.

Periode ini merupakan usia awal sekolah atau "usia geng".

e. Periode masa pubertas (11-16 tahun)

Pubertas berlangsung dari 11-15 tahun untuk perempuan dan 11-16 tahun untuk laki-laki. Tubuh anak-anak tumbuh, berkembang, dan berubah menjadi tubuh remaja

IL1.4. Dimensi Perkembangan Anak

Perkembangan anak memiliki beberapa dimensi, antara lain: perkembangan mental, perkembangan psikomotor, perkembangan sosial, perkembangan bahasa, perkembangan moral, dan lain-lain. Dalam kajian ini hanya akan dibahas 3 dimensi perkembangan yaitu: perkembangan mental, perkembangan sosial, perkembangan emosional. Hal ini karena ketiga dimensi perkembangan tersebut mencakup dalam perkembangan psikososial, sehingga arah pembahasan menjadi lebih terarah.

Berikut ini penjelasan tentang dimensi perkembangan anak menurut Dini dan Erniza (1982):

1. Perkembangan mental, yaitu segala kegiatan yang memerlukan kecepatan berpikir baik yang sifatnya sederhana maupun kompleks, misalnya kemampuan

berbicara, menulis, menghitung, mengambil suatu keputusan, memecahkan masalah, dan sebagainya.

2. Perkembangan emosional, adalah hal-hal yang berhubungan dengan perasaan seseorang, bisa berpeasaan malu, sakit, iri, marah, dan lain sebagainya.
3. Perkembangan sosial, adalah hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain, menempatkan atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kemampuan mandiri, mentaati norma yang berlaku dalam masyarakat, dan sebagainya.

II.1.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Menurut Soetjiningsih (1994) ada berbagai macam faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu:

1. Faktor lingkungan pra-natal

Faktor lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu masih dalam kandungan, mulai dari konsepsi sampai lahir.

2. Faktor lingkungan post-natal, antara lain:

a. Faktor lingkungan biologis

b. Faktor lingkungan fisik, antara lain:

1. Sanitasi

Sanitasi lingkungan memiliki peranan yang cukup dominan dalam penyediaan lingkungan yang mendukung kesehatan anak dalam perkembangannya. Misalnya kebersihan suatu lingkungan buruk maka

akan berdampak timbulnya penyakit yang akan mempengaruhi perkembangan anak.

2. Keadaan rumah: struktur rumah, ventilasi, cahaya, dan kepadatan hunian

c. Faktor lingkungan psikososial, antara lain:

1. Stimulasi

Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak.

Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi.

2. Ganjaran atau hukuman yang wajar

Kalau anak berbuat benar, maka kita perlu memberi pujian. Hal itu akan memberikan motivasi yang kuat pada anak untuk mengulangi tingkah lakunya. Kalau anak berbuat salah, maka kita perlu memberi hukuman secara obyektif, sehingga anak tahu mana yang baik dan mana yang buruk.

3. Cinta dan kasih sayang

4. Kualitas interaksi anak dan orang tua

Interaksi yang baik akan menimbulkan keakraban dalam keluarga yang menjadi media yang baik bagi anak untuk berkembang

d. Faktor lingkungan keluarga

1. Pekerjaan atau pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang perkembangan anak, hal ini karena orangtua dapat memenuhi semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder.

2. Pendidikan ayah dan ibu

3. Jumlah saudara

Jumlah anak yang banyak pada keluarga yang sosial ekonominya cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak, terlebih lagi bila jarak terlalu dekat. Pada keluarga yang sosial ekonominya kurang, keadaan ini mengakibatkan kekurangan kebutuhan primer.

4. Stabilitas dalam rumah tangga

II.1.6. Parameter Perkembangan Anak

Frankenburg dkk (1981) melalui DDST (*Denver Development Screening Test*) mengemukakan empat parameter perkembangan yang dipakai dalam menilai perkembangan anak balita yaitu:

1. *Personal social* (kepribadian/tingkah laku sosial). Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.
2. *Fine motor adaptive* (gerakan motorik halus). Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang

melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Misalnya kemampuan untuk menggambar, memegang sesuatu benda, dll.

3. *Language* (bahasa). Kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan.
4. *Gross motor* (perkembangan motorik kasar). Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh (Soetjiningsih, 1994).

II.2. EI (Emotional Intelligence)

II.2.1. Definisi Emosi

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Sehingga dapat dikatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikososial, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 1995).

Sedangkan menurut Oxford English Dictionary (1991) dalam makna yang paling harfiah emosi berarti setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.

II.2.2. Ciri-Ciri Pikiran Emosi

Goleman (1995) menjelaskan bahwa pikiran emosional merupakan suatu sistem pemahaman yang impulsif, berpengaruh besar, dan kadang-kadang tidak logis. Menurut Ekman (1992) pikiran emosional mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, pikiran emosional jauh lebih cepat daripada pikiran rasional, langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan, bahkan sekejappun, apa yang dilakukannya. Kecepatannya itu mengesampingkan pemikiran hati-hati dan analitis yang merupakan ciri khas akal yang berpikir.

Kedua, pola persepsi yang terjadi cepat. Hal ini terjadi karena interval antara apa yang memicu emosi dan yang memahami persepsi haruslah mampu bertindak dengan sangat cepat. Pola persepsi yang cepat ini mengorbankan ketepatan demi kecepatan, dengan mengandalkan kesan-kesan pertama, bereaksi terhadap gambaran kasar yang paling menonjol.

Ketiga, pikiran emosional dapat membaca realitas emosi dalam sekejap (misalnya dapat mengetahui dengan cepat bahwa seseorang marah atau gembira), membuat penilaian singkat secara naluriah yang bisa menunjukkan apa yang perlu dicurigai, siapa yang harus dipercaya, siapa yang menderita, dsb. Jadi pikiran emosional merupakan radar terhadap bahaya

Keempat, karena pikiran emosional membutuhkan waktu lebih sedikit untuk mendata dan menanggapi daripada waktu yang dibutuhkan oleh pikiran rasional, maka "dorongan pertama" dalam suatu situasi emosional adalah dorongan hati, bukan dorongan kepala.

Kelima, logika pikiran emosional bersifat asosiatif, menganggap bahwa unsur-unsur yang melambangkan suatu realitas, atau memicu kenangan terhadap realitas itu, merupakan hal yang sama dengan realitas tersebut.

Keenam, pikiran emosional merupakan pemikiran kategoris, dimana segala sesuatu menjadi hitam dan putih, tidak ada warna-warna kelabu.

Ketujuh, pikiran emosional merupakan pemikiran yang bersifat pribadi, dimana peristiwa-peristiwa diserap dengan bias yang berpusat pada diri sendiri.

Kedelapan, pikiran emosional juga bersifat menegaskan diri sendiri dengan menekan atau mengabaikan ingatan-ingatan atau fakta yang mendukung.

Kesembilan, akal emosional menganggap keyakinannya secara mutlak adalah benar, dan dengan demikian meremehkan setiap bukti yang menentangnya.

Kesepuluh, akal emosional bereaksi terhadap keadaan sekarang seolah-olah keadaan itu adalah masa lampau. Seseorang yang telah belajar akibat pukulan-pukulan yang menyakitkan yang diterima selama masa kanak-kanak, bereaksi terhadap hardikan amarah dengan rasa takut yang hebat dan kebencian, sampai tahap tertentu juga akan bereaksi demikian bahkan ketika sudah dewasa, meskipun hardikan tersebut tidak lagi menimbulkan ancaman semacam itu.

Kesebelas, akal emosional sebagian besar bekerja dengan ditentukan oleh keadaan, didiktekan oleh perasaan tertentu yang sedang menonjol pada saat tersebut. Bagaimana kita berpikir dan bertindak sewaktu kita merasa bahagia akan betul-betul berbeda dengan bagaimana kita berperilaku jika kita sedang marah atau ditolak.

II.2.3. Definisi *EI*

EI adalah singkatan dari kata *Emotional Intelligence* atau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “Kecerdasan Emosional”. Kecerdasan emosional adalah kemampuan jiwa untuk memahami diri, empati, juga mempunyai ketekunan dan ketrampilan sosial. Atau dapat pula berarti kepandaian mengatur suasana hati (Anida, 1997).

Sedangkan Goleman (1995) memberi batasan tentang kecerdasan emosional yaitu kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Seseorang dikatakan mempunyai kecerdasan emosional jika ia mempunyai kemampuan untuk mengenali emosi, mengaturnya untuk memotivasi, merencanakan dan mencapai tujuan hidupnya (Kompas, 1999).

Secara global kecerdasan emosional dapat dijabarkan dalam 5 komponen yaitu:

1. Kemampuan mengendalikan diri
2. Adanya semangat juang yang tinggi
3. Memiliki ketekunan yang tinggi
4. Kemampuan memotivasi diri
5. Mampu menjalin hubungan dengan orang lain

(Mayer & Salovey, 1990)

Istilah lain yang digunakan untuk menyebut kecerdasan emosi adalah *EQ* atau *Emotional quotient*. Karena dalam kajian ini tidak membahas mengenai angka-angka dari pengukuran kecerdasan emosi, maka dalam kajian ini hanya akan dipakai istilah *EI (emotional Intelligence)* untuk menyebut kecerdasan emosi. Hal

ini karena istilah *Quotient* (dalam *Emotional Quotient*) merujuk pada rasio angka-angka dari pengukuran kecerdasan emosi, sedangkan sebenarnya belum ada aturan yang baku untuk mengukur kecerdasan emosi seorang anak (dalam bentuk angka-angka). Pengukuran kecerdasan emosi (dalam bentuk angka-angka) yang dikembangkan oleh Cooper dan Sawaf (1997) hanya digunakan untuk organisasi, dan bukan untuk anak-anak (Prawitasari, 1998). Bahkan Goleman sendiri, sebagai orang yang pertama kali menulis buku tentang kecerdasan emosi, tidak menggunakan istilah EQ tapi EI.

II.2.4. EI dan Pengembangan Potensi Psikososial Anak

Perkembangan psikososial anak mencakup tiga aspek yaitu: perkembangan mental, sosial, dan emosi; dimana masing-masing anak mempunyai kemampuan yang berbeda untuk mengembangkan aspek-aspek tersebut. Ketiga aspek perkembangan anak tersebut (mental, sosial, dan emosi) dimiliki oleh anak sebagai suatu potensi hereditas. Potensi-potensi ini dapat berkembang secara optimal, tergantung dari cara orang tua dalam memberikan bimbingan dan arahan yang baik kepada anak.

Hurlock (1978) menerangkan, secara umum dapat dikatakan bahwa anak yang berkembang secara sosial dengan baik adalah anak yang berhasil melaksanakan tiga proses kesesuaian, yaitu: belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan pengembangan sikap sosial. Hurlock juga mengemukakan bahwa perilaku sosial yang sukses adalah perilaku yang...

berbagi, minat untuk diterima, simpati, empati, keterikatan, persahabatan, keinginan bermanfaat, imitasi, dan perilaku lekat.

Disamping perkembangan potensi sosialnya anak juga berkembang secara emosi. Pengembangan potensi emosi merupakan proses pengembangan kemampuan untuk tanggap secara emosional. Hal ini sangat berkaitan erat dengan perkembangan potensi sosial anak. Karena penerimaan sosial yang baik akan menimbulkan respon yang nyaman dalam diri anak, begitu juga sebaliknya (Hurlock, 1978).

Selain potensi sosial dan potensi emosi, potensi anak yang lain yang dapat dikembangkan yaitu potensi mental. Pengembangan potensi mental mencakup kemampuan berbicara, menulis, menghitung, mengambil suatu keputusan, memecahkan masalah, dsb (Dini & Erniza, 1982).

Berkaitan dengan pengembangan potensi psikososial, ada pendapat bahwa lingkungan kehidupan manusia dan pranata sosialnya tumbuh dan berkembang bersama-sama. Tiap tahapan dari perkembangan psikososial akan diarahkan dan ditentukan oleh masyarakat sekitarnya. Jadi, jelas disini bahwa proses tersebut terdapat interaksi antara individu tersebut dengan lingkungannya (Yusuf, 1991).

Kecerdasan emosi (*EI*) sangat berpengaruh terhadap interaksi antara individu dengan lingkungannya. Karena untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan individu harus memiliki sejumlah kemampuan. Kemampuan-kemampuan tersebut dimiliki oleh anak yang memiliki kecerdasan emosi. Kemampuan tersebut yaitu: lebih mampu dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan

membina hubungan dengan orang lain (Mayer & Salovey, 1990). Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi juga berpengaruh terhadap pengembangan potensi psikososial anak.

Pengaruh *EI* terhadap pengembangan potensi psikososial dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Prawitasari (1998) dan Felten (1985). Mereka meneliti bahwa anak-anak yang mempunyai kecerdasan emosi lebih jarang menderita sakit, sedangkan anak-anak yang tidak mempunyai kecerdasan emosi lebih sering menderita sakit. Hal ini karena pada anak-anak yang tidak mempunyai kecerdasan emosi tidak mempunyai kemampuan dalam mengontrol gejala emosinya (mis: sedih berkepanjangan atau mudah marah) sehingga tingkat terjadinya stress menjadi tinggi. Pada keadaan stress maka tubuh akan mengeluarkan hormon katekolamin (adrenalin dan noradrenalin), kortisol, prolaktin serta β -endorfin dan enkefalin. Masing-masing mempunyai pengaruh kuat terhadap sel kekebalan dan pengaruh utamanya adalah ketika hormon-hormon ini menyebar keseluruh tubuh dan fungsi sel kekebalan dihambat. Sehingga pada keadaan stress imunitas menurun dan anak-anak akan lebih mudah menderita sakit. Jika kejadian ini sering terjadi pada diri anak-anak, maka akan dapat menghambat pengembangan potensi mentalnya. Anak-anak akan mengalami hambatan dalam pelajaran disekolah karena anak sering menderita sakit yang mengakibatkan anak sulit untuk berkonsentrasi.

Selain itu pengaruh *EI* terhadap pengembangan anak juga dapat dilihat dari studi yang dilakukan oleh Gottman & DeClaire (1997). Mereka menerangkan

bahwa anak yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain.